

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Masyarakat Indonesia selalu memiliki cara yang unik dalam menjalani kehidupannya. Sebab itulah kehidupan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan salah satu cara masyarakat Indonesia untuk menghasilkan suatu karya cipta dan penetapan berperilaku, hal ini akan menciptakan suatu tradisi yang kemudian dapat diwariskan pada kehidupan masyarakat secara turun-temurun.<sup>1</sup> Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan sebuah wujud ide yang abstrak dan tak dapat diraba yang berada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya. Kebudayaan berperan penting sebagai identitas, pedoman hidup, dan alat adaptasi suatu masyarakat.<sup>2</sup>

Indonesia merupakan negara multikultural yang dihuni oleh banyak suku bangsa dengan keanekaragaman bahasa, agama, adat istiadat, dan praktik budaya yang khas. Keberagaman ini melahirkan kekayaan simbolik dalam kehidupan sosial masyarakat yang tercermin dalam berbagai tradisi lokal. Seperti yang dijelaskan oleh Salsabila dkk, Indonesia memiliki keberagaman yang sangat melimpah, mencakup pulau, bahasa, suku, budaya, dan agama, sehingga memerlukan kesadaran akan multikulturalisme yang tinggi untuk menjaga

---

<sup>1</sup> Adi N., Badarussyamsy, dan Nurbaiti, “Makna Simbolik Tradisi *Mendem Ari-ari* Masyarakat Jawa Jambi”, *SUNGKAI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 39.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 179.

keharmonisan sosial.<sup>3</sup> Di tengah kemajemukan tersebut, tradisi lokal memiliki peranan penting sebagai penanda identitas budaya suatu kelompok. Salah satunya masyarakat Jawa, mereka memiliki cara hidup yang sarat dengan nilai-nilai simbolik dan spiritual. Nilai-nilai tersebut kemudian diekspresikan melalui berbagai praktik budaya.

Clifford Geertz menyatakan bahwa dalam budaya Jawa setiap tahap kehidupan masyarakat, dimulai dari siklus kelahiran hingga siklus kematian, harus diritualkan sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan dan harmoni antara individu, keluarga dan entitas spiritual yang lebih besar.<sup>4</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari struktur kosmis yang diyakini mengatur tatanan semesta. Pandangan Geertz tersebut sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa memahami kehidupan sebagai suatu siklus kosmis yang dimulai dari kelahiran hingga kematian, dan diyakini harus dijaga keseimbangannya melalui berbagai ritus budaya.<sup>5</sup> Konsep ini ditegaskan pula oleh Nielas Mulder yang melihat bahwa kehidupan orang Jawa mengikuti pola kosmis yang berpola melingkar, dimulai dari kelahiran, masa kanak-kanak, dewasa, hingga kematian, yang masing-masing ditandai dengan ritual sebagai bentuk pemeliharaan harmoni antara manusia, alam, dan dunia tak kasatmata.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihatien, R. A. N, “Tantangan pendidikan multikultural di Indonesia di zaman serba digital”, *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 99.

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 41.

<sup>5</sup> Kontjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm.110.

<sup>6</sup> Niels Mulder, *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 89.

Dalam praktiknya, masyarakat Jawa banyak mengadakan acara-acara sebagai bentuk ritual perayaan dalam siklus kehidupannya, seperti slametan kelahiran, *tedhak siten*, pernikahan, hingga *slametan* kematian. Ritual-ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk memohon berkah, perlindungan, dan menjaga keharmonisan dengan kekuatan tak kasat-mata. Salah satu tradisi yang menarik dan masih terus bertahan hingga saat ini adalah tradisi *Mendem Ari-ari*, atau yang dikenal dengan ritual menguburkan plasenta bayi. Tradisi ini dilakukan sebagai bagian dari perayaan siklus kelahiran bayi atau fase awal dalam siklus kehidupan, yang dianggap sakral dan memiliki hubungan erat dengan kosmologi Jawa. Ari-ari dianggap sebagai “*batur bayi*” atau teman bayi, bisa juga disebut “saudara gaib” yang dipercaya akan menemani dan melindungi perjalanan hidupnya.

Dalam pandangan kosmologi Jawa, ari-ari dipercaya tidak hanya berdiri sendiri. Ari-ari merupakan bagian dari konsep *Sedulur papat lima pancer* atau yang oleh de Grave disebut dengan istilah four siblings, yaitu kepercayaan bahwa setiap manusia ketika lahir selalu disertai dengan empat saudara: ari-ari (*adhi ari-ari*), air ketuban (*kakang kawah*), darah (*getih*), dan tali pusar (*puser*).<sup>7</sup> Keempat unsur ini bersama dengan diri manusia itu sendiri yang disebut *pancer*, membentuk konsep *Sedulur papat lima pancer*. Meskipun secara biologis berkaitan dengan proses kelahiran, unsur-unsur ini dimaknai lebih dalam sebagai simbol keterhubungan manusia dengan alam semesta dan dunia spiritual.

---

<sup>7</sup> Akhol Firdaus dkk, *Kosmologi Sedulur Papat Lima Pancer*; (Tulungagung: SATU Press, 2020), hlm. 2.

Konsep ini memiliki banyak penafsiran, mulai dari representasi nafsu, arah mata angin, cahaya, malaikat dan lainnya. Namun yang paling esensial, *Sedulur papat lima pancer* merupakan bagian dari sistem kepercayaan mistis yang menuntun manusia menuju pemahaman akan sisi transendennya.<sup>8</sup>

Dalam tradisi Jawa, keharmonisan antara *pancer* dan keempat *sedulur papat* ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan batin dan keselamatan hidup manusia. Oleh karena itu, proses penguburan ari-ari menjadi bagian dari upaya simbolis untuk menghormati dan menjaga hubungan spiritual tersebut, agar tetap harmonis sejak awal kehidupan. Keseimbangan ini tidak hanya dimaknai secara spiritual dan pribadi, tetapi juga merupakan bagian dari struktur kosmologi Jawa yang memandang manusia sebagai bagian dari *jagad alit* (mikrokosmos) yang merefleksikan *jagad ageng* (makrokosmos).<sup>9</sup> *Sedulur papat limo pancer* merupakan konsep kemanusiaan Jawa dalam konteks *jagad alit* (mikrokosmos), di mana manusia dianggap sebagai miniatur alam semesta yang terhubung erat dengan unsur-unsur spiritual dan alam sekitarnya.

*Mendem Ari-ari* merupakan salah satu tradisi Jawa yang unik dan memiliki makna serta nilai yang dalam. Tradisi ini bukan hanya sekedar acara seremonial, tetapi juga mengandung unsur filosofis yang mencerminkan gaya hidup dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Para orang tua Jawa seringkali mengingatkan, “*Wong Jowo ojo ngasi ilang jawane*,” peribahasa Jawa yang sering digunakan untuk menjadi pengingat pentingnya menjaga tradisi sebagai

---

<sup>8</sup> Akhol Firdaus dkk, *Kosmologi Sedulur Papat...*, hlm. 11.

<sup>9</sup> Akhol Firdaus dkk, *Kosmologi Sedulur Papat...*, hlm. 1.

bagian dari identitas budaya orang Jawa.<sup>10</sup> Maka dari itu, penting untuk memahami dan melestarikan tradisi ini, khususnya bagi daerah-daerah tertentu, seperti desa Sebalor kecamatan Bandung Tulungagung yang masih mempertahankan keaslian dari *Mendem Ari-ari*.

Desa Sebalor adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini secara geografis berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Trenggalek. Desa ini masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional Jawa. Desa ini juga memiliki masyarakat yang cukup homogen dalam hal budaya, sehingga banyak tradisi lokal yang, termasuk *Mendem Ari-ari*, masih tetap dipelihara dan dilaksanakan secara turun-temurun. Karakter masyarakat Desa Sebalor yang cukup religius dan menghargai warisan nenek moyang menjadikan desa ini sebagai tempat yang ideal untuk meneliti makna simbolis dalam tradisi *Mendem Ari-ari*.

Proses penguburan ari-ari merupakan salah satu contoh nyata bagaimana simbolisme mewarnai kehidupan masyarakat Jawa. Setiap elemen atau alat dalam ritual ini, seperti penggunaan kendi, lampu, kain kafan, dan daun, mengandung makna filosofis yang sangat mendalam, tidak hanya berfungsi secara praktis saja. Selain itu, setiap proses dalam tradisi ini juga memiliki makna simbolis. Tradisi ini dapat diartikan sebagai simbol perlindungan terhadap kehidupan bayi yang baru lahir. Simbolisme serupa juga sangat dominan dalam berbagai aspek budaya Jawa lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat

---

<sup>10</sup> Uma Khasanah Khakim, “Tradisi Jawa Mendhem Ari-Ari Dalam Studi Islam Di Boyolali Jawa Tengah”, *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol.1, No.6, Despenutup 2023, hlm. 404.

Jawa seringkali menggunakan tindakan-tindakan simbolis sebagai ekspresi dari pandangan hidup orang Jawa yang kompleks dan berlapis.<sup>11</sup> Perilaku tersebut mencerminkan keyakinan akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Dengan demikian, *Mendem Ari-ari* adalah bagian integral dari cara hidup yang didasarkan pada filosofi simbolis masyarakat Jawa.

Tradisi *Mendem Ari-ari* ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Jawa, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam semesta, dan alam gaib. Namun, perkembangan zaman membawa tantangan yang signifikan dalam proses pelestarian tradisi ini, terutama era modernisasi. Banyak dari masyarakat, terutama generasi mudanya, tidak lagi menjalankan tradisi ini atau hanya melaksanakannya tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis bagi peneliti tentang apakah simbol-simbol dalam tradisi *Mendem Ari-ari* masih dihargai dan dipahami oleh masyarakat modern, ataukah hanya dianggap sekedar ritual adat tanpa makna filosofis? Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya generasi muda yang sering memandang tradisi *Mendem Ari-ari* hanya sebagai kewajiban adat semata. Ketidaktahuan mereka terhadap makna simbolik dari tradisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai filosofisnya.

Kajian tentang simbolisme berperan penting dalam mengungkap makna mendalam di balik pelaksanaan sebuah tradisi seperti *Mendem Ari-ari*, dengan membantu memahami elemen-elemen simbolik, seperti kendi, kain kafan, dan

---

<sup>11</sup> M. Muslich, KS, “Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol dalam Budaya Jawa”, *Jurnal Millah*, Vol. 3, No. 2, Januari 2014, hlm. 211.

lain sebagainya, yang bukan hanya sekadar benda fisik, tetapi juga mewakili kepercayaan masyarakat dan nilai spiritual. Semua elemen simbolik yang terdapat pada tradisi *Mendem Ari-ari* mencerminkan simbol perlindungan dan harapan orang tua terhadap kebaikan hidup anaknya. Dalam pendekatan semiotika, simbol dilihat sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang menciptakan makna baik secara denotatif maupun konotatif.<sup>12</sup>

Clifford Geertz menggambarkan simbol sebagai bagian dari sistem budaya yang membantu manusia mengekspresikan perasaan dan sikap terhadap dunia mereka, menjadikan sebuah tradisi sebagai sarana komunikasi lintas generasi.<sup>13</sup> Simbol tidak hanya berfungsi sebagai representasi makna, tetapi juga sebagai bentuk konkret dari nilai-nilai budaya yang hidup dan terus diwariskan. Dalam praktiknya, simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi mengandung makna kompleks dan kaya akan penafsiran, karena terbentuk dari konstruksi sosial yang berkembang dalam konteks lokal masyarakat. Dengan demikian, simbolisme dalam sebuah tradisi tidak hanya merepresentasikan kosmologi budaya, tetapi juga menjadi medium penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya di tengah tantangan modernisasi. Kehadiran simbol memperkuat jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta menjadi bagian penting dari identitas kultural yang terus dipertahankan oleh masyarakat.

Pendekatan semiotika Umberto Eco sangat relevan digunakan untuk

---

<sup>12</sup> Eko Punto H., “Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya”, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3, No. 2, Juni 2020, hlm. 159.

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Books, 1973), hlm 127.

menganalisis simbolisme dalam tradisi *Mendem Ari-ari*. Eco menawarkan kerangka teoritis yang memandang tanda sebagai unit kultural dengan makna yang selalu kontekstual dan terbuka untuk interpretasi. Menurut eco, simbol dan tanda tidak hanya memiliki makna denotatif tetapi juga konotatif yang menciptakan hubungan antara elemen ritual dan pandangan dunia masyarakat yang menjalankannya.<sup>14</sup> Dalam tradisi *Mendem Ari-ari*, setiap elemen simbolik dapat dianalisis melalui semiosis, yaitu proses di mana tanda-tanda menghasilkan makna melalui hubungan dinamis antara penanda, petanda, dan interpretan. Dengan pendekatan ini, penelitian simbolisme tradisi *Mendem Ari-ari* dapat memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara simbol, budaya, dan identitas masyarakat Jawa.

Kajian akademis tentang tradisi *Mendhem ari-ari* cenderung didominasi oleh pendekatan antropologis dan sosiologis, yang fokus pada fungsi tradisi dalam struktur sosial masyarakat Jawa. Namun pendekatan semiotika, khususnya teori milik Umberto Eco, juga menawarkan potensi untuk menggali makna simbolik dari tanda-tanda budaya yang terkandung dalam tradisi ini. Pendekatan semiotika Umberto Eco dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat Jawa merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan kosmologis melalui simbol-simbol ritual. Dengan pendekatan semiotika Umberto Eco, penelitian ini berusaha untuk mengisi celah dari penelitian terdahulu yang hanya menyoroti fungsi sosial tradisi *Mendem Ari-ari* tanpa menggali makna filosofis dan

---

<sup>14</sup> Fitria Afriani, “Makna Simbolik Upacara Tradisional Seren Taun di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor”, *Skripsi*, 2018, hlm. 48.

simboliknya secara mendalam.

Selain sebagai bentuk pelestarian tradisi, kajian ini juga memiliki urgensi secara akademik dalam mengisi kekosongan pendekatan semiotika dalam menganalisis praktik budaya lokal. Pendekatan semiotika Umberto Eco memberikan perspektif baru karena menekankan dinamika interpretasi makna yang terus berkembang. Hal ini berbeda dari pendekatan antropologis yang lebih bersifat struktural. Desa Sebalor dipilih karena karakter masyarakatnya yang masih mempertahankan nilai tradisional secara utuh, menjadikannya representasi ideal untuk mengamati simbolisme budaya yang belum terdistorsi oleh arus modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang eksplorasi terhadap aspek simbolik berbasis gender, sebagaimana ditemukan dalam beberapa praktik penguburan ari-ari yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin bayi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi sumber edukasi budaya lokal yang memperkuat identitas generasi muda terhadap warisan leluhur mereka.

Dengan adanya kekhawatiran peneliti akan hilangnya konteks filosofis ritual tradisional di era modern, peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang tradisi *Mendhem ari-ari*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik tradisi *Mendhem ari-ari* dengan pendekatan semiotika Umberto Eco, sehingga dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana masyarakat Jawa memanfaatkan tanda-tanda budaya untuk merepresentasikan kepercayaan mereka terhadap dunia gaib.

## B. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi *Mendem Ari-ari*?
2. Bagaimana simbol-simbol tersebut dimaknai berdasarkan perspektif semiotika Umberto Eco?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis simbol-simbol utama dalam tradisi *Mendem Ari-ari* yang masih dijalankan oleh masyarakat di Desa Sebalor.
2. Menafsirkan makna simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *Mendem Ari-ari* berdasarkan perspektif semiotika Umberto Eco.

## D. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami dan menguraikan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif dan menekankan pada makna yang terkandung dalam suatu peristiwa, tindakan, atau simbol sosial. Pendekatan ini dipilih karena tradisi *Mendem Ari-ari* sebagai objek kajian memiliki dimensi budaya dan simbolik yang tidak dapat dipahami secara kuantitatif atau matematis. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada pemahaman terhadap

simbol-simbol yang muncul dalam praktik *Mendem Ari-ari*, serta bagaimana masyarakat Desa Sebalor menafsirkan makna dari simbol tersebut dalam kehidupannya.

Menurut Raihan, pendekatan kualitatif merupakan metode yang paling tepat untuk menggali makna subjektif dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Penelitian ini menempatkan realitas sebagai sesuatu yang diciptakan secara sosial (*socially constructed*), sehingga untuk memahaminya diperlukan keterlibatan langsung dari peneliti melalui interaksi yang intensif dengan subjek penelitian.<sup>15</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Raihan, data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari sumbernya (responden) melalui prosedur dan teknik penarikan atau pengambilan data yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>16</sup> Data primer ini diperoleh secara langsung dari lapangan, yakni melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pelaksanaan tradisi *Mendem Ari-ari* di Desa Sebalor. Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, dukun bayi, serta orang tua yang melaksanakan tradisi. Data primer ini bersifat faktual dan mencerminkan pemahaman serta pengalaman langsung masyarakat terhadap simbol dan prosesi dalam tradisi tersebut.

---

<sup>15</sup> Raihan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 32.

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 81.

Sementara itu, data sekunder, menurut Raihan, merupakan data pelengkap atau penunjang yang diperoleh dari sumber tidak langsung.<sup>17</sup> Data ini berasal dari dokumentasi tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, penelitian-penelitian terdahulu, serta literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis dan memberikan konteks tambahan terhadap temuan-temuan di lapangan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyaksikan secara langsung kondisi di lapangan atau subjek penelitian agar diperoleh informasi yang aktual mengenai kejadian yang sedang berlangsung.<sup>18</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti hadir langsung di lapangan untuk mengamati proses pelaksanaan tradisi *Mendem Ari-ari* tanpa ikut terlibat dalam prosesi. Observasi ini bertujuan untuk menangkap detail kegiatan secara objektif, mulai dari susunan prosesi pelaksanaan tradisi hingga makna simbolik dari benda-benda yang digunakan. Observasi menjadi penting karena melalui pengamatan langsung, peneliti dapat merekam fenomena yang terjadi secara nyata dan kontekstual di tengah masyarakat.

Wawancara dipahami sebagai bentuk interaksi yang dilakukan oleh

---

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 81.

<sup>18</sup> Agustini dkk, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, (Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), hlm. 86.

peneliti kepada satu atau lebih narasumber, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan menggali informasi secara mendalam melalui penyampaian pertanyaan secara lisan.<sup>19</sup> Teknik wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai simbol dan nilai-nilai dalam tradisi *Mendem Ari-ari*. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka tanpa dibatasi oleh pertanyaan tertutup. Wawancara dilakukan kepada dukun bayi, tokoh masyarakat, dan pelaku tradisi atau orang tua bayi yang terlibat langsung dalam tradisi, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh tentang makna simbolik dari setiap tahapan dan perlengkapan ritual yang digunakan.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui peninjauan terhadap berbagai sumber tertulis, digital, maupun produk lainnya.<sup>20</sup> Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara dengan bukti-bukti visual dan tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Mendem Ari-ari*. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen dan literatur yang berhubungan dengan tradisi. Dokumen dan literatur yang digunakan adalah yang mengkaji tentang *Mendem Ari-ari* dan makna simbolis dalam tradisi Jawa. Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap objek yang diteliti, melalui jejak

---

<sup>19</sup> Agustini dkk, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 89.

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 93.

visual, dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu reduksi data dan interpretasi data. Menurut Raihan, reduksi data merupakan langkah awal dalam pengolahan data kualitatif, yang dilakukan untuk menyederhanakan dan menyusun data agar dapat dianalisis lebih mendalam sesuai fokus penelitian.<sup>21</sup> Tahap reduksi data dilakukan dengan cara memilah, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar menjadi lebih sistematis. Tujuannya adalah untuk menyingkirkan data yang tidak relevan dan memusatkan perhatian hanya pada informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul, yakni simbol-simbol utama dalam tradisi *Mendem Ari-ari*, makna dari benda-benda (ubarampe) yang digunakan, serta narasi keyakinan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Setelah tahap reduksi selesai, peneliti melanjutkan dengan interpretasi data, yaitu proses penafsiran terhadap data yang telah disusun dan dikelompokkan. Dalam tahap ini, peneliti menelusuri keterkaitan antar tema dan mengeksplorasi makna kultural dari simbol-simbol dalam tradisi *Mendem Ari-ari*. Penafsiran ini tidak hanya menampilkan apa yang dikatakan oleh informan, tetapi juga mencari pemaknaan yang lebih dalam berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Teknik ini

---

<sup>21</sup> Raihan, *Metode Penelitian...*, hlm. 116.

relevan dengan langkah keempat dalam analisis kualitatif menurut Sarwono, yaitu mencari eksplanasi alternatif dari data, di mana peneliti memberikan keterangan rasional terhadap gejala atau simbol yang ditemukan, dengan memperhatikan hubungan logis antar bagian data tersebut.<sup>22</sup> Dengan demikian, data yang telah dipilah bukan hanya disusun secara tematik, tetapi juga dianalisis untuk menggali makna simbolis yang tersirat dalam praktik budaya masyarakat Desa Sebalor secara holistik dan kontekstual.

## 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Umberto Eco, yang memandang tanda sebagai hubungan antara ekspresi (bentuk fisik simbol), isi (makna yang disampaikan), dan interpretan (pemahaman masyarakat terhadap simbol tersebut). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis simbol-simbol yang muncul dalam tradisi *Mendem Ari-ari* seperti kendi, benang, jarum, alat tulis, dan lainnya, yang masing-masing memiliki makna khas dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Analisis dilakukan secara berlapis, dimulai dari makna denotatif hingga konotatif, untuk menggali pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol tersebut dalam konteks sosial dan spiritual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna filosofis yang diwariskan secara turun-temurun, serta memahami bagaimana simbol-simbol itu merepresentasikan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>22</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hlm. 64.

masyarakat Desa Sebalor.

## 6. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik dan sumber. Triangulasi dilakukan dalam dua bentuk: pertama, triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk objek yang sama guna memastikan konsistensi informasi; kedua, triangulasi sumber, yaitu membandingkan pandangan dari beberapa informan yang berbeda seperti dukun bayi, tokoh masyarakat, dan orang tua pelaku tradisi *Mendem Ari-ari*. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan yang diperoleh dan menghindari bias subjektivitas dari satu sumber saja. Menurut Sarwono, validitas dalam penelitian kualitatif dapat dicapai melalui prosedur sistematis dan pemeriksaan silang antar sumber data secara konsisten.<sup>23</sup>

Selain menggunakan triangulasi, keabsahan data diperkuat dengan *member check*, yakni mengonfirmasi kembali hasil interpretasi sementara kepada informan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran makna yang mereka sampaikan. Peneliti juga mencatat kutipan langsung dari narasumber dan mencermati ulang catatan lapangan serta dokumentasi visual sebagai bentuk verifikasi data. Langkah ini sejalan dengan anjuran untuk menggunakan catatan lapangan, data arsip, dan rekaman sebagai bagian dari

---

<sup>23</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 241.

pemeriksaan validitas kualitatif. Validitas hasil penelitian bukan hanya ditentukan dari teknik pengumpulan data, tetapi juga dari cara data diolah dan diuji kebenarannya secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung.<sup>24</sup>

### 7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sebalor, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, yang dipilih oleh peneliti bukan hanya karena tradisi *Mendem Ari-ari* masih dijalankan secara turun-temurun di sana, tetapi juga karena peneliti memiliki kedekatan personal dengan lingkungan dan masyarakat desa tersebut. Peneliti telah melakukan observasi awal dan memiliki pemahaman awal tentang nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat, sehingga proses interaksi dengan narasumber dapat berlangsung dengan lebih terbuka dan mendalam. Akses yang mudah, keterbukaan warga terhadap peneliti, serta praktik budaya yang masih hidup secara nyata menjadikan Desa Sebalor sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji makna simbolis dalam tradisi *Mendem Ari-ari*. Selain itu, keberadaan praktik budaya yang terus dijalankan secara sadar oleh masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka, yang membuatnya menarik dan relevan untuk dikaji secara ilmiah.

### E. Prior Riset

---

<sup>24</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 243.

Tujuan dari pencantuman penelitian sebelumnya adalah untuk mengenali pola-pola yang memiliki kemiripan dengan penelitian saat ini, sehingga dapat memperkuat relevansi dan validitas analisis terhadap suatu fenomena sosial melalui pendekatan teoritis. Oleh sebab itu, peneliti berhasil memetakan sejumlah referensi penelitian yang tampaknya memiliki keterkaitan dengan objek yang dikaji, yaitu:

1. “Makna Simbolik Tradisi *Mendem Ari-ari* Masyarakat Jawa Jambi” yang disusun oleh Adi Nugroho, Badarussyamsy, dan Nurbaiti. Artikel tersebut membahas tentang makna simbolik tradisi *Mendem Ari-ari* di masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Suka Maju, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan memanfaatkan teori interpretasi simbolik dari Victor Turner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap ari-ari yang dianggap sebagai saudara gaib bayi. Setiap tahap dalam ritual ini, seperti pemotongan, pencucian, hingga penguburan, memiliki makna mendalam, termasuk sebagai simbol harapan dan doa orang tua untuk masa depan anak. Penelitian juga menyoroti pentingnya menjaga tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa.<sup>25</sup>
2. “Ritual *Mendem Ari-ari* Sebagai Aktualisasi Nilai Religius Dan Filosofis Jawa Bagi Masyarakat Tumpang” yang disusun oleh Maulfi Syaiful Rizal dan Ikke Sulimaida. Artikel tersebut menyoroti pentingnya tradisi *Mendem Ari-ari* dalam kebudayaan Jawa dengan mengeksplorasi nilai religius dan filosofis tradisi tersebut di Dusun Kebonsari, Tumpang, Malang. Ritual

---

<sup>25</sup> Adi N., Badarussyamsy, dan Nurbaiti, “Makna Simbolik Tradisi..., hlm. 38.

tersebut melibatkan pembacaan mantra dan penggunaan alat simbolis seperti gendok, kain kafan, serta pembacaan doa. Tradisi ini mengandung nilai religius (keselamatan, kepasrahan kepada Tuhan) dan nilai filosofis (keselarasan hidup, penghormatan terhadap asal-usul manusia). Penelitian bertujuan melestarikan tradisi yang mengandung kearifan lokal tinggi ini di tengah era modernisasi.<sup>26</sup>

3. “Tradisi Jawa *Mendem Ari-ari* Dalam Studi Islam Di Boyolali Jawa Tengah” yang ditulis oleh Uma Khasanah Khakim. Artikel ini membahas tentang tradisi *Mendem Ari-ari* di daerah Teras, Bendosari, Boyolali yang sudah mengalami akulturasi dengan budaya Islam, sehingga pada pelaksanaannya diiringi dengan bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an berupa surah pendek. Hal itu terjadi karena kehidupan masyarakat disana kental dengan ajaran keislamannya, namun tetap menjaga tradisi Jawa terdahulu.<sup>27</sup>
4. “Struktur Dalam Mitos Penguburan Ari-Ari Bayi Di Kampung Blok Tempe Kota Bandung” yang disusun oleh Erin Rintana Soleh, Sri Rustiyanti, dan Imam Setyobudi. Artikel ini membahas mengenai struktur yang terdapat pada mitos penguburan ari-ari yang berada di kampung Blok Tempe kota Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah Mitos yang terkait dengan penguburan ari-ari tidak muncul begitu saja tanpa alasan, melainkan memiliki makna dan tujuan yang mendalam. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos tersebut berperan dalam mengatur perilaku dan pola

---

<sup>26</sup> Maulfi Syaiful Rizal, Ikke Sulimaida, “Ritual *Mendem Ari-ari* Sebagai Aktualisasi Nilai Religius Dan Filosofis Jawa Bagi Masyarakat Tumpang”, Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV: FIB, Universitas Brawijaya Malang, hlm. 663. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>

<sup>27</sup> Uma Khasanah Khakim, “Tradisi Jawa Mendhem Ari-Ari..., hlm. 404.

pikir masyarakat. Mitos ini dirancang untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia, sesuai dengan tugas utamanya sebagai makhluk hidup. Selain itu, mitos ini juga bertujuan untuk membangun keharmonisan dalam kehidupan sosial, mengingat manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain dalam aktivitas sehari-hari.<sup>28</sup>

5. “Mitos *Mendem Ari-ari* pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan” yang disusun oleh Regiano Setyo Priamantono, R.M. Sinaga, dan Wakidi. Artikel ini mengkaji tentang mitos yang terdapat dalam tradisi *Mendem Ari-ari* di Dusun V Desa Sidoharjo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di Dusun V Desa Sidoharjo meyakini beberapa mitos dalam tradisi *Mendem Ari-ari*, antara lain: (1) Ari-ari dianggap sebagai saudara dari bayi yang baru lahir, dan (2) Penguburan ari-ari dipengaruhi oleh perlengkapan serta penentuan lokasi kuburan yang disesuaikan dengan jenis kelamin bayi; bayi laki-laki dikuburkan di sebelah kanan pintu utama rumah, sementara bayi perempuan di sebelah kiri pintu utama rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo masih mempertahankan dan melestarikan Tradisi *Mendem Ari-ari* hingga saat ini.<sup>29</sup>

6. “Tradisi Penguburan Ari-Ari di Masyarakat Kampung Jujuluk dan Kaitannya dengan Interaksi Sosial di Masa Kini”, ditulis oleh Andini Dwi

---

<sup>28</sup> Erin Rintana Soleh, Sri Rustiyanti, dan Imam Setyobudi, “Struktur Dalam Mitos Penguburan Ari-Ari Bayi Di Kampung Blok Tempe Kota Bandung”, *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 7, No. 2, Despenutup 2023, hlm. 181.

<sup>29</sup> Regiano Setyo Priamantono, R.M. Sinaga, dan Wakidi, “Mitos *Mendem Ari-ari* pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan”, *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, Vol. 8, No. 2, Februari 2018, hlm. 1.

Rizkyawati. Artikel ini membahas tentang tradisi penguburan ari-ari (plasenta bayi) di Kampung Jujuluk, Rangkasbitung, Banten. Tradisi tersebut masih tetap lestari di tengah arus modernisasi ini. Tradisi penguburan ari-ari dilakukan dengan tata cara khusus, seperti mencuci, membungkus, dan mengubur *ari-ari* bersama dengan benda-benda simbolis yang dipercaya sebagai bentuk penghormatan karena ari-ari dianggap sebagai “saudara kembar” bayi. Selain memiliki nilai spiritual, tradisi ini juga memperkuat interaksi sosial antar-warga karena melibatkan peran tetua adat dan memfasilitasi komunikasi antar generasi, sehingga turut menjaga kearifan lokal dan kohesi sosial masyarakat.<sup>30</sup>

7. “*Ngubur ari-ari* Versi Desa Mekar Kondang Kabupaten Tangerang: Kajian Antropolinguistik” yang ditulis oleh Putri Yasmin. Artikel ini mengkaji tradisi *ngubur ari-ari* di Desa Mekar Kondang, Kabupaten Tangerang, tradisi warisan budaya sunda yang dijalankan sebagai bentuk syukur dan perlindungan bayi yang baru lahir. Dalam tradisi ini, ari-ari dianggap sebagai “teman” bayi dan harus diperlakukan secara hormat. Proses penguburan dilakukan secara sistematis melalui sembilan tahapan, mulai dari mencuci hingga menguburkannya bersama benda-benda simbolis seperti kain warna-warni, bumbu dapur, buku, pensil, benang, uang logam, masing-masing benda itu mengandung harapan bagi masa depan si anak. Tradisi ini tidak hanya sarat makna spiritual dan simbolik, tetapi juga memperlihatkan

---

<sup>30</sup> Andini Dwi Rizkyawati, “Tradisi Penguburan Ari-Ari di Masyarakat Kampung Jujuluk dan Kaitannya dengan Interaksi Sosial di Masa Kini”, *Jurnal HAK*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 35.

hubungan erat antara manusia, budaya, dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun di tengah perubahan zaman.<sup>31</sup>

Untuk memperjelas posisi dan kontribusi penelitian ini, diperlukan pemetaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu secara sistematis. Pemetaan ini disusun dalam bentuk tabel agar memudahkan pembaca dalam membandingkan fokus, pendekatan, serta temuan masing-masing penelitian sebelumnya. Dari tabel tersebut, akan tampak dengan jelas kekosongan atau celah (*research gap*) yang masih belum disentuh secara mendalam, khususnya dalam hal analisis simbol tradisi Mendem Ari-ari menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco. Berikut disajikan tabel pemetaan tujuh penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini:

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus Penelitian + Pendekatan Teori	Kelemahan/Gap
1.	Adi Nugroho, Badarussyamsy & Nurbaiti (2023)	Makna Simbolik Tradisi Mendem Ari-Ari Masyarakat Jawa Jambi	Simbol dan makna Mendem Ari-ari di Jambi dengan Pendekatan Interpretasi simbolik (Victor Turner)	Tidak membahas semiotika atau proses semiosis
2.	Maulfi Syaiful Rizal & Ikke Sulimanda	Ritual Mendem Ari-Ari sebagai Aktualisasi Nilai Religius dan Filosofis Jawa bagi Masyarakat Tumpang	Nilai religius dan filosofis tradisi dengan Pendekatan deskriptif normatif	Tidak fokus pada simbol sebagai sistem tanda
3.	Uma Khasanah Khakim (2023)	Tradisi Jawa Mendhem Ari-Ari dalam Studi Islam di Boyolali Jawa Tengah	Akulturasasi Islam dan tradisi Jawa dengan Pendekatan Studi Islam (Akulturasasi)	Tidak menelaah simbol secara semiotik budaya
4.	Erin Rintana Soleh, Sri	Struktur dalam Mitos penguburan	Struktur mitos penguburan ari-ari	Tidak mengkaji makna simbol dan

<sup>31</sup> Putri Yasmin, “Ngubur ari-ari Versi Desa Mekar Kondang Kabupaten Tangerang: Kajian Antropolinguistik”, SEBASA, Vol. 6, No. 2, November 2023, hlm. 234.

	Rustiyanti & Imam Setyobudi (2023)	Ari-Ari Bayi di Kampung Blok Tempe Kota Bandung	Dengan Pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss	proses tanda budaya
5.	Regiano S. Priamantono, R. M. Sinaga & Wakidi (2018)	Mitos Mendem Ari-Ari pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan	Mitos dan letak simbol berdasarkan jenis kelamin menurut Tradisi lokal dan kepercayaan masyarakat	Lokasi di luar Jawa, tidak pakai kerangka semiotik
6.	Andini Dwi Rizkyawati (2023)	Tradisi Penguburan Ari-Ari di Kampung Jujuluk dan Kaitannya dengan Interaksi Sosial di Masa Kini	Pelestarian dan fungsi sosial tradisi menggunakan Kajian sosial budaya	Simbol tidak dialasis secara struktural filosofis
7.	Putri Yasmin (2023)	Ngubur Ari-Ari Versi Desa Mekar Kondang Kabupaten Tangerang: Kajian Antropolinguistik	Variasi simbol dan harapan orang tua Pendekatan Antropolinguistik	Fokus pada leksikal dan tradisi Sunda, bukan semiotika budaya Jawa

Berdasarkan tabel pemetaan di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar dari penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek fungsional, mitologis, atau nilai religius dari tradisi Mendem Ari-ari, dengan pendekatan deskriptif, antropologis, atau sosiologis. Belum terdapat penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk membedah simbol-simbol dalam tradisi ini sebagai sistem tanda bunda yang dinamis dan terbuka terhadap interpretasi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan semiotik kontemporer yang fokus pada struktur makna simbolik, proses semiosis, dan keterkaitannya dengan pandangan kosmologis masyarakat Jawa. Dengan memilih Desa Sebalor, sebuah komunitas yang masih melestarikan Mendem Ari-ari, diharapkan penelitian ini mampu

memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis dalam upaya pelestarian kearifan lokal berbasis simbolik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai tradisi Mendem Ari-ari masih relatif terbatas, khususnya yang mengulas secara mendalam aspek simboliknya menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini hadir dengan fokus pada analisis tanda-tanda dan makna simbolik dalam tradisi Mendem Ari-ari berdasarkan teori semiotika Umberto Eco, yang memandang tanda sebagai sistem budaya yang terbuka terhadap interpretasi. Meskipun ada penelitian sebelumnya yang judulnya serupa, namun teori yang digunakan serta sudut pandangnya berbeda. Selain itu, perbedaan lokasi yakni Desa Sebalor, yang menjadi fokus penelitian ini menjadi faktor penting yang memengaruhi corak pelaksanaan dan pemaknaan tradisi, sehingga menjadikan penelitian ini memiliki kekhasan dan nilai kebaruan tersendiri.

## F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab utama, dengan sistematika sebagai berikut:

### Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

### Bab II: Kerangka Teoritis

Bab ini memuat kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan untuk

menganalisis data. Termasuk di dalamnya pengertian simbol, pengertian semiotika, penjelasan mengenai teori semiotika Umberto Eco (konsep fungsi-tanda, ekspresi, isi, interpretan, makna denotatif dan konotatif), serta pemahaman kosmologi Jawa seperti konsep Sedulur Papat Lima Pancer sebagai kerangka budaya dari simbol dalam tradisi *Mendem Ari-ari*.

#### Bab III: Deskripsi Lokasi dan Tradisi

Bab ini menguraikan kondisi geografis, sejarah singkat, struktur sosial budaya, serta kehidupan masyarakat Desa Sebalor, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana masyarakat masih mempertahankan tradisi *Mendem Ari-ari* sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan identitas budaya mereka.

#### Bab IV: Analisis Data

Bab ini merupakan inti dari penelitian, berisi analisis simbol-simbol dalam tradisi *Mendem Ari-ari* menggunakan teori semiotika Umberto Eco. Analisis mencakup fungsi-tanda, makna denotatif dan konotatif, interpretan, serta semiosis dalam konteks budaya masyarakat Jawa. Disertai juga pembahasan mengenai pergeseran makna simbol di era modern.

#### Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum jawaban atas pertanyaan penelitian, serta saran yang ditujukan kepada masyarakat umum dan peneliti selanjutnya dalam upaya pelestarian dan pengembangan kajian budaya lokal berbasis simbolik.